

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terdapat berbagai suku dan bahasa yang beragam-ragam. Yang ada di setiap daerah atau kota mempunyai ciri khas masyarakatnya masing-masing, salah satunya adalah masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa sudah tersebar di seluruh Nusantara, bahkan beberapa diantaranya telah menghuni berbagai penjuru dunia. Dimana pun keberadaannya, masyarakat Jawa tidak bisa lepas dari budaya dan tradisi-tradisi peninggalan peninggalan para leluhur. Sebab, budaya dan tradisi tersebut telah menyatu dengan jiwa dan perilaku masyarakat Jawa.

Hukum alam adalah hukum yang digambarkan belaku abadi sebagai hukum yang norma-normanya berasal dari Tuhan Yang Maha Adil, dari alam semesta dan dari akal budi manusia, sebagai hukum yang kekal dan abadi yang tidak terikat oleh waktu dan tempat sebagai hukum yang menyalurkan kebenaran dan keadilan dalam tingkatan semutlak-mutlaknya kepada segenap umat manusia.¹

Masyarakat yang tinggal di pulau Jawa, tepatnya suku Jawa mereka yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah dan masih menjalankan nilai-nilai budaya Jawa, baik tata-tata cara perilaku kebiasaan maupun seremoninya. Mereka bertempat tinggal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta mereka yang berasal dari kedua daerah tersebut.²

¹ <https://kumparan.com/annisa-wahyu-nur-alfiyah/aliran-hukum-alam-dalam-filsafat-hukum-indonesia-1urC8zG8grC/full> di akses tanggal 27 Desember 2020 Jam 7:08 WIB

² Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h . 3.

Berbagai macam upacara adat yang terdapat di dalam masyarakat pada umumnya dan masyarakat Jawa khususnya Primbon adalah merupakan pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut diwariskan secara turun-menurun dari generasi ke generasi berikut. Perubahan-perubahan tata nilai menuju perbaikan sesuai dengan tuntunan zaman. Yang jelas adalah bahwa tata nilai yang di pancarkan melalui tata upacara adat merupakan manifestasi tata kehidupan masyarakat Jawa yang serba hati-hati agar dalam melaksanakan pekerjaan mendapatkan keselamatan baik lahir maupun batin.³

Di samping adat istiadat serta tata upacaranya, juga tersaji pendidikan budi pekerti, pengetahuan mengenal watak, jenis manusia serta aturan-aturannya. Kesemuanya itu adalah merupakan warisan hasil budi luhur nenek moyang kita yang perlu kita jaga dan kita lestarikan. Dengan pembinaan dan pelestarian kebudayaan tersebut akan menjamin kelangsungan hidup budaya nasional sehingga mampu menbendung arus kebudayaan asing yang belum tentu sesuai dengan kebudayaan nasional.

Takdir atau nasib manusia di tentukan oleh kedudukan waktu pada saat manusia hadir di dunia ruang, maka pemahaman tentang waktu ini memegang peranan kunci dalam memahami tempat manusia di dunia. Waktu yang non material menentukan tempat dan ruang yang material. Manusia dan benda-benda serta peristiwa-peristiwa adalah material. Karena absolutnya peranan waktu yang universal dan otonom ini, primbon memperinci hitungan waktu sampai hal yang

³ Moerthiko. *Prinbon Almanak*, (Jakarta : Sekretariat Empeh Wong Kam Fu, 2011), h. 23.

sekecil-sekecilnya, yakni hitungan jam. Tetapi juga menghitung hal yang sebesar-besarnya, yakni windu atau periode delapan tahunan. Bahkan yang delapan tahunan ini di perluas menjadi 64 tahun.

Hitungan waktu dalam Primbon berbeda sekali dengan hitungan waktu modern. Sebuah kelahiran hanya dicatat tanggal, hari, bulan dan tahunnya. Dalam Primbon, kelahiran seorang di catat tanggal, hari, bulan dan tahunnya. Dalam Primbon, kelahiran seseorang di catat dari mulai jamnya, hari pasaran, tanggal, *paringkelannya* (hitungan pasaran dalam sebulan), wukunya (hitungan minggu dalam jumlah 30 minggu), nama tahun nama bulan, nama windu. Ketepatan waktu absolut itu di hitung serinci-rincinya, sebab pemahaman ini akan sangat menentukan ruang gerak subjek di tempatnya.⁴

Primbon mendasarkan diri pada *filsafah objektif (realis)* tentang waktu dan ruang. Waktu dan ruang benar-benar ada, bukan hanya berada dalam pikiran manusia. Waktu dan ruang itu absolut adanya dan berada diluar waktu dan ruangan semesta yang relatif. Waktu dan ruangan relatif manusia bersumber pada waktu dan ruangan absolut. Waktu absolut adalah waktu yang “sekarang” dan selalu “sekarang”. Kategori masa lalu masa sekarang, dan yang akan datang adalah kovensi manusia dan nilai relatif. Waktu relatif ini di tentukan adanya oleh waktu absolut yang objektif riil itu.

Di belakang primbon terdapat gambaran bahwa ada ruang dan waktu yang tunggal, satu dalam dirinya, dan absolut, nyata, pada ketunggalan itu masuk di dalamnya ruang dan waktu relatif manusia. Pandangan Primbon tentang ruang dan

⁴Harya Tjakraningrat, *Betaljemur Adammakna dan Attasadhur Adammakna*, (Solo: Buana Raya,1994), h. 120

waktu relatif. Berbeda dengan pandangan kaum subjektivis keras maupun lunak, yang menyatakan bahwa ruang dan waktu sepenuhnya tak ada, tidak objektif, tidak riil. Semua itu hanya konstruktif pikiran manusia belaka, lantas jadi konvensi umum.⁵

Suatu ciri khas pada manusia adalah bahwa ia selalu ingin tahu dan setelah ia memperoleh pengetahuan tentang sesuatu, maka segera kepuasannya disusul lagi dengan kecenderungan untuk ingin lebih tahu lagi. Begitulah seterusnya, hingga tak sesaat pun ia sampai pada kepuasan mutlak untuk menerima realitas yang di hadapinya sebagai titik terminasi yang mantap. Ketidakmungkinan untuk merasa mantap pada suatu status pengetahuan ini dapat diterangkan dari berbagai sudut. Salah satu sebab yang paling dasar adalah ialah bahwa apa yang menjelma kepada manusia sebagai realitas alamiah ditanggapinya sebagai kenyataan yang dwipura: di satu pihak ia mengamati alamnya sebagai suatu yang mempunyai aspek statis, akan tetapi ia pun mengamati terjadinya perubahan-perubahan, perkembangan-perkembangan, dan lain sebagainya, yang menguatkan adanya aspek dinamis dari gejala-gejala alam itu sendiri (Buitendijk 1948).⁶ Aspek statis dan dinamis itulah merupakan ketegangan pertama yang mendorong manusia untuk selalu ingin lebih tahu. Jadi bukan saja fakta-fakta yang menggejala atau terlibat dalam suatu proses yang berlarut.

Quran Surat Al-An'am Ayat 59

⁵Anton Bakker, *Kosmologi dan Ekologi*, Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumah Tangga Manusia. (Jakarta: Kanisius. 1995), h. 111

⁶Koenjtjaraningrat. *Metode-metode Antropologi dalam Penyelidikan-penyelidikan masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*. (Jakarta : bina ilmu. 1985), h. 14.

وَعِنْدَاهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ، وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَحْرِ، وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا
وَلَا حَبَّةٌ فِي ظِلْمَتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٌ وَلَا يَأْسٌ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ.

Terjemah :

Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)"⁷

Berdasarkan penghayatan dasar yang pertama-pertama inilah, maka manusia tidak lagi mampu melihat fakta sebagai kenyataan-kenyataan belaka (*realitat an-sich*), melainkan selalu menjangkau lebih jauh dibalik kenyataan-kenyataan yang diamatinya, yaitu pada kemungkinan-kemungkinan yang dapat diperkirakannya melalui kenyataan-kenyataan itu.⁸

Dengan lain perkataan: manusia melakukan transendensi terhadap realitas konkret dan menuju ke arah kemungkinan-kemungkinan yang terbayang melalui pengamatan terhadap realitas itu. Inilah yang rupanya dimaksudkan oleh I. Kant dengan menyatakan bahwa kemampuan manusia untuk mengetahui adalah berupa

⁷Q.S Al-An'am Ayat 59

⁸ Koenjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. 1994), h. 40.

“...*ein der Bilder bedürftigerb Verstand*”maksudnya adalah salah satu gambaran yang perlu di pahami oleh manusia (Kant 1908).⁹

Dengan sikap demikian itulah manusia mengalami pertemuannya dengan alam sekitarnya. Dalam perkembangannya sejak lahir, anak kenyataan dengan kemungkinan-kemungkinan sekaligus. Ia berangsur-angsur mengenal bahwa sendok yang dibuangnya ke lantai membuat suara tertentu, dan perbuatan ini diulang-ulang tanpa hentinya; suara termaksud sebenarnya tidak harus merupakan bagian dari sifat-sifat sendok itu sendiri; dan sejumlah permainan serta khayalan anak segera menunjukkan betapa pengamatannya itu lebih dari sekedar menerima realitas belaka.

Primbon sebagai budaya, kelahiran dan perkembangannya tidak bisa di lepaskan dari pengaruh Islam di Nusantara khususnya pulau Jawa. Primbon yang biasa disebut sebagai ‘ilmuslamet’ banyak mengadopsi nilai-nilai Islam dengan unsur Hindu Budha yang masih melekat. Pada mulanyaprimbon yang berupa catatan-catatan pribadinya di turunkan dan diwariskan di lingkungan keluarga. “Baru pada abad ke-20 primbon mulai di cetak dan diedarkan secara bebas”.

Pengaruh Primbon bagi masyarakat Jawa adalah primbon itu sangat di yakini oleh masyarakat Jawa. Hal ini karena primbon didasarkan kelahiran setiap manusia. Setiap kelahiran seorang bayi itu akan sangat dipengaruhi kekuatan alam, dalam arti lingkungan bumi, planet-planet lain mempengaruhi orang atau watak bayi tersebut nantinya. Selama tidak bertentangan dengan akidah Islam,

⁹Koenjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, h, 41

sebuah budaya tidak harus ditinggalkan. Dalam hal mencari hari baik untuk pernikahan misalnya, pemilihan hari adalah sebuah kebebasan bagi manusia. Islam mengajarkan semua hari baik, dan selanjutnya terserah manusia untuk memilih yang mana.¹⁰

“Primbon merupakan tradisi yang di percayai hampir semua orang Jawa, tidak terkecuali terdapat di daerah masyarakat Riah Naposo dengan mempercayai ramalan-ramalan yang ada di Primbon, seperti mempercayai ramalan Sifat dan Watak Menurut Tanggal Lahir. Setelah mengetahui hari kelahiran seseorang itu bisa di lihat sifat nya baik atau jahat. Selanjutnya bisa menjadi peluang besar untuk mengenal diri sendiri atau orang lain dengan lebih baik. Pengenalan ini akan lebih berpadu jika hasil analisis berdasarkan patokan lain, seperti hari kelahiran dan hari pasar turut di perhatikan. Seperti kelahiran Hari Pasar Kliwon, Kelahiran Hari Pasar Legi, Kelahiran Hari Pasar Pahing, Kelahiran Hari Pasar Pon, Kelahiran Hari Pasar Wage. Maka dari situ juga Anda dapat mengenal sifat dan watak setiap individu berdasarkan hari pasarnya.”¹¹

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis amat tertarik untuk mengetahui lebih spesifik tentang Paradigma masyarakat terhadap Primbon tersebut.

Dengan demikian penulis akan membuat suatu karya ilmiah dengan judul Paradigma Masyarakat Terhadap Primbon (Studi Kasus Sifat dan Watak Menurut Tanggal Lahir Nagori Riah Naposo).

¹⁰Benhrend, *Primbon* (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2001), h. 2.

¹¹Wawancara langsung dengan Ibu Atik selaku sesepuh di Riahnapos Hutah 2 Ujung Bayu tanggal 23 Januari Jam 14.17

B. Rumusan Masalah

Fokus terhadap penelitian ini yaitu Kepercayaan Masyarakat Terhadap Primbon, maka untuk menghindari pembahasan yang meluas, penulis memunculkan beberapa pertanyaan bagi peneliti :

- a. Apa makna Primbon bagi masyarakat Jawa Nagori Riah Naposo
- b. Bagaimana pandangan masyarakat Jawa Nagori Riah Naposo terhadap Primbon

C. Batasan Istilah

Untuk memberikan persamaan persepsi antara pembaca dan penulis dengan tulisan ini serta menghindari dari kesalah pahaman dan kesenjangan dalam pembahasan yang terkandung dalam penelitian tersebut, judul skripsi maka di buatlah batasan istilah sebagai berikut :

1. Paradigma dalam disiplin Intelektual adalah cara pandang orang terhadap diri dan lingkungannya yang akan mempengaruhinya dalam berpikir, bersikap dan bertingkah laku. Paradigma juga dapat berarti seperangkat alat asumsi, konsep, nilai, dan praktik yang diterapkan dalam memandang realitas dalam sebuah komunitas yang sama, khususnya, dalam disiplin intelektual.¹²
2. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang memiliki kebiasaan, ide dan sikap yang sama, hidup di daerah tertentu, menganggap kelompoknya sebagai kelompok sosial dan berinteraksi.¹³

¹²VardiansyahDani, *Filsafat Ilmu Komunikasi: suatu pengantar, indeks*, (Jakarta: 2008). h. 27.

¹³SoerjonoSoekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: RajawaliPers, 1990). h. 38.

3. Primbon adalah kitab warisan leluhur Jawa yang merupakan buku yang berisi perhitungan, perkiraan, ramalan dan sejenisnya mengenai hari baik dan buruk untuk melakukan segala sesuatu, serta perhitungan untuk mengetahui nasib dan watak pribadi seseorang berdasarkan hari kelahiran, nama dan ciri-ciri fisik.¹⁴
4. Sifat dan Watak adalah sifat batin yang tampak dan memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya.¹⁵
5. Menurut etimologi, angka-angka yang berkaitan dengan tanggal lahir memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian.

Berdasarkan makna batasan istilah di atas maka makna kesimpulan Judul ini menurut penulis adalah untuk mengetahui tentang Primbon tersebut yang sudah di percayain sejak dulu oleh masyarakat Jawa dan memperluas wawasan.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang penulis rumuskan, maka penulis mengharapkan akan tercapai tujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan pengetahuan budaya (budaya lokal knowledge) masyarakat, khususnya mengenai watak dan nasib seseorang menurut naskah Primbon¹⁶

¹⁴ Behrend, *Primbon* (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2001). h.2.

¹⁵ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 11.

¹⁶ Yanu Endar Prasetyo, *Mengenal Tradisi Bangsa*, (Yogyakarta : Ilmu, 2010), h. 42.

2. Menjelaskan fungsi naskah Primbon bagi masyarakat Jawa
3. Untuk mengetahui makna Primbon bagi masyarakat Jawa di Nagori Riah Naposo

E. Kajian Pustaka

Terkait dengan tema penelitian, maka penulis telah melakukan pustaka terhadap literatur yang ada. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana penelitian tentang Primbon.¹⁷

Sejauh pengamatan penyusun sudah banyak karya yang membahas tentang tradisi, diantaranya adalah:

1. Sutrisno Sastro Utomo dalam bukunya yang berjudul Upacara Daur Hidup Adat Jawa yang membahas sedikit tentang tradisi. Namun dalam buku ini lebih memuat urain mengenai upacara adat dalam siklus hidup masyarakat Jawa.
2. Buku tentang kebatinan di Jawa dengan judul *Mistisisme Jawa, Ideologi di Indonesia (Mysticism in Java Ideologi in Indonesia)*. Mulders berusaha mencari tahu apa yang menjadi kepercayaan dan keyakinan orang Jawa asli dan apa dan siapa sebenarnya aliran kebatinan ini, serta bagaimana orang Jawa menjalankan kepercayaan itu.¹⁸
3. Skripsi yang di tulis oleh Bay Ali Yusuf dengan judul Konsep Ruang dan waktu dalam Primbon serta aplikasinya pada masyarakat jawa. Isi dari skripsi ini ialah Primbon memiliki

¹⁷ Yanu Endar Prasetyo, *Mengenal Tradisi Bangsa*, h, 44.

¹⁸ Nies Mulder, *Mysticism in Java*, h. 16

konstruksi pemikiran sendiri tentang keberadaan manusia, dunia, semesta dan alam, absolut dalam hubungan dengan waktu dan ruangan.

F. Metode penelitian

Dalam sebuah karya maka di perlukan hasil ilmiah dan melaksanakan sebuah penelitian, dalam karya ilmiah ini penulis melaksanakan penelitian di Nagori Riah Naposo, untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang penentuan hari pernikahan di Nagori Riah Naposo. Dalam sebuah penelitian harus menggunakan metode agar tujuan dalam penelitian dapat tercapai dengan baik, selain itu dalam harus memilih metode yang digunakan agar penelitian dapat berjalan dengan sesuai harapan. Kata metode berasal dari bahasa Yunani (*methodos*) yang berarti cara atau jalan.¹⁹

1. Jenis Penelitian

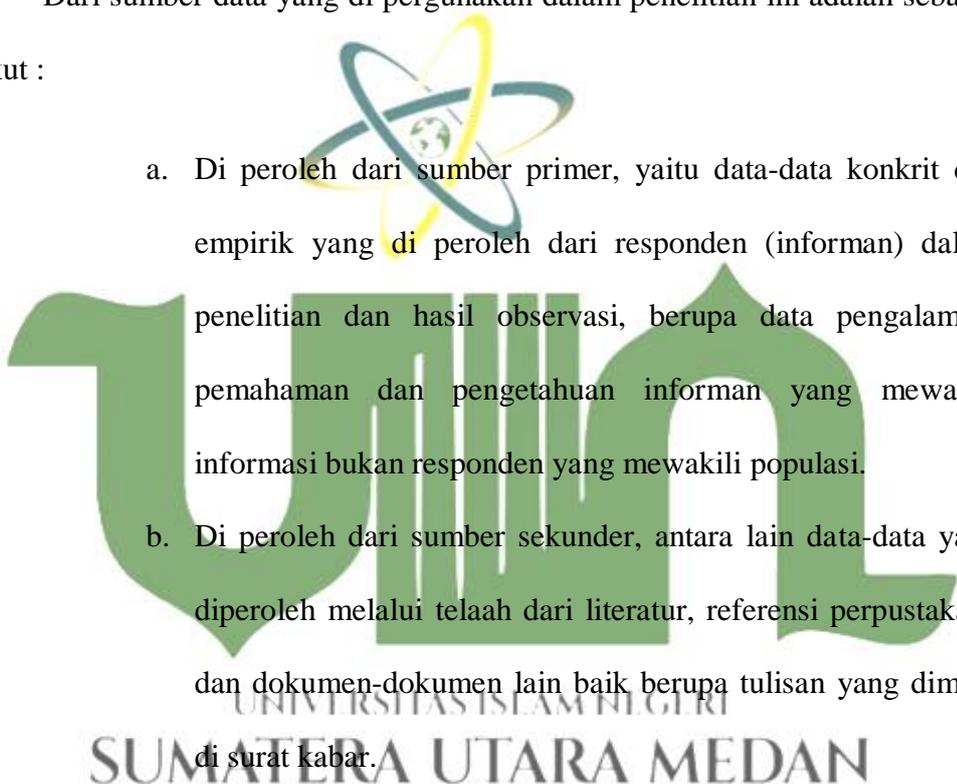
Penelitian ini berbentuk penelitian lapangan (*field research*) dengan mengambil lokasi di Nagori Riah Naposo kecamatan Ujung Padang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Fokus penelitian kualitatif yaitu berkaitan dengan sudut pandang individu-individu yang di teliti uraian rinci tentang konteks, sensitivitas terhadap proses dan sebagainya dapat di runtut pada akar-akar epistemologi nya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi, yakni merupakan jalan untuk mencapai kesatuan pengetahuan tentang tingkah laku manusia. Konsep terpenting dalam antropologi

¹⁹ Koenjtjaraningrat, *Metode-metode Antropologi dalam Penyelidikan-penyelidikan masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta : 1985), h. 44.

adalah holisme, yakni pandangan bahwa praktik-praktik sosial harus di teliti dan di lihat sebagai praktik yang berkaitan dengan yang lain dalam masyarakat yang di teliti.

2. Sumber Data

Dari sumber data yang di pergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 
- a. Di peroleh dari sumber primer, yaitu data-data konkrit dan empirik yang di peroleh dari responden (informan) dalam penelitian dan hasil observasi, berupa data pengalaman, pemahaman dan pengetahuan informan yang mewakili informasi bukan responden yang mewakili populasi.
 - b. Di peroleh dari sumber sekunder, antara lain data-data yang diperoleh melalui telaah dari literatur, referensi perpustakaan dan dokumen-dokumen lain baik berupa tulisan yang dimuat di surat kabar.

3. Pendekatan yang di gunakan yaitu :

- a. Pendekatan Antropologi Agama yang di gunakan oleh para ahli antropologi dalam meneliti wacan keagamaan, yaitu melihat agama sebagai budaya.²⁰ Sedangkan Teori pendekatan Teori Simbolik yaitu teori yang memiliki

²⁰ Drs. U. Maman dkk. Metodologi Penelitian Agama: Teori dan Praktik. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006), h. 94.

asumsi bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi.

b. Pendekatan Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat, dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai kehidupan itu. Sementara itu, Soerjono Soekarno mengartikan sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang membatasi diri terhadap persoalan penilaian.

c. Pendekatan psikologi agama merupakan cabang ilmu psikologi yang meneliti dan mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya serta dalam kaitannya dengan pengaruh usia masing-masing. Upaya untuk mempelajari tingkah laku keagamaan tersebut dilakukan melalui pendekatan Psikologi. Tugasnya psikologi agama mempelajari dan meneliti fungsi-fungsi jiwa.

4. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh masyarakat yang ada di NagoriRiah Naposo Kecamatan Ujung Padang. Sasaran penelitian ini adalah suku Jawa. Teknik Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*. Menurut Nanang Martono, *Purposive Sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai tujuan yang diharapkan.

Jumlah penduduk di Nagori Riah Naposo Kecamatan Ujung Padang terdapat 120 KK, dan yang bersuku Jawa 90 KK. Sehingga penulis menggunakan 10 KK sebagai sampel penelitian.

5. Lokasi Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis mengambil objek penelitian pada masyarakat Jawa di Nagori Riah Naposo Kecamatan Ujung Padang.

6. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang optimal dan relevan perlu memperhatikan sumber data yang akan di peroleh dan metode pengumpulan data yang tepat sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: ²¹

- a. Non Partisipatif, Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis akan fenomena yang di teliti. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode pengamatan non partisipatif. Metode ini dilakukan dengan cara menjalin baik dengan informan. Selanjutnya mencatat semua fenomena yang berhubungan dengan tradisi tersebut.

²¹ Amin abdullah dkk, *Metodologi Penelitian Agama pendekatan Multidispliner*, (Yogyakarta : Lembaga penelitian UIN sunan kalijaga, 2006), h. 23.

- b. Interview (wawancara), Metode pengumpulan data dengan interview atau wawancara yaitu kegiatan yang dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada responden.
- c. Dokumentasi, Metode dokumentasi adalah pencarian data yang mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip dan lain sebagainya.

7. Metode Analisis Data

Hal pertama yang akan peneliti lakukan adalah membaca, mempelajari dan menelaah data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dan hasil observasi yang terkumpul serta data-data lainnya²².

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan memahami isi skripsi, maka penulis memaparkan sistematika penulisan skripsi, maka saya akan menyusun dalam lima bab yang masing-masing terbagi atas bagian yang lebih kecil yang tertuang dalam sub-bab. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut.

BAB I: Pendahuluan yang berisikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

BAB II: Deskripsi Wilayah yang terdiri, Letak Geografis, Demografis, Keagamaan, Kondisi Sosial Budaya, Kondisi Ekonomi, Sarana dan Prasarana. Hal

²² Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Teras. 2009), h. 27.

ini disebutkan untuk memberikan gambaran tentang situasi yang sedang terjadi di lokasi penelitian.

BAB III: Membahas tentang kepercayaan masyarakat Jawa terhadap sifat dan watak menurut Primbon antara lain, Pengertian Primbon, Sejarah Berdirinya Primbon, Latar Belakang Kepercayaan Masyarakat Terhadap Primbon, Proses Pelaksanaan Kepercayaan Masyarakat Terhadap Primbon, Eksistensi Kepercayaan Masyarakat Terhadap Primbon

BAB IV: Pada bab ini merupakan bagian yang berisi tentang pandangan dan makna kepercayaan masyarakat Jawa terhadap Primbon, Urgensi Primbon Terhadap Masyarakat, Karakteristik Primbon Terhadap Masyarakat dan Kepercayaan, Pengaruh Primbon Terhadap Kepercayaan Masyarakat, Analisis

BAB V: Penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran, dan penutup Bagian akhir yang tersusun dari Daftar Pustaka, Lampiran-Lampiran dan Panduan Informan Penelitian, Dokumentasi Daftar riwayat hidup